



DIBUKA MALAM INI, BIENNALE YOGYA VII-2003

Representasi Kondisi Seni Rupa Terakhir

YOGYA (KR) - Biennale Yogyakarta VII-2003 yang bertajuk 'Countrybution' merupakan representasi dari kondisi dunia seni rupa dalam kurun waktu terakhir. Lewat Biennale, masyarakat berbagai lapisan masyarakat bisa mengapresiasi berbagai kecenderungan mutakhir dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam seni rupa. Di sisi lain, tema 'Countrybution' merujuk pada kontribusi seniman dalam berimajinasi dan re-imaginasi sebagai tawaran nilai berkesenian.

Demikian ditegaskan Hendro Wiyanto dan Dr Dwi Marianto MFA, kurator terkait pelaksanaan 'Biennale Yogyakarta VII-2003' di Gedung Art Center Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (17/10) malam ini hingga 31 Oktober mendatang. Kegiatan Biennale tahun ini diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) berrmitrakan dengan Organisasi Nirlaba Antena Projects.

Didampingi Entang Wiharso (pelukis dan Antena Projects), Drs Suprpto MPd (Kepala TBY), Dyan Anggraini Hutomo (panitia), Hendro Wiyanto mengatakan, untuk melakukan seleksi karya seni rupa ditampilkan dalam Biennale tidaklah mudah.

"Jadi kurator dalam Biennale itu berat," kata Hendro Wiyanto di Gedung Art Center TBY. Untuk mencapai harapan sebagai representasi, proses seleksi melibatkan kurator, penulis, pengajar, komunitas seni rupa dan pendang berbeda-beda. Tim seleksi Biennale tahun ini yakni Dr Dwi Marianto MFA, Drs Suwarno Wisetrotomo MHum (ISI Yogya), Samuel Indratna (Apotik Komik), Rain Rosidi (Gelaran Budaya), dan ia sendiri.

Dikatakan Dwi Marianto, Biennale merupakan sebuah peristiwa penting dalam dinamika seni rupa di Indonesia. "Kalau mau Biennale

Yogya aktivitasnya mulai tahun 1988, merupakan biennale tertua dan yang masih aktif di Indonesia sekarang ini," kata pengamat seni rupa dan Direktur Pascasarjana ISI Yogya. Dari kegiatan ini, kata Dwi Marianto, mampu mengukur berbagai kecenderungan, sekaligus merefleksikan dinamika seni rupa di Indonesia.

Disebutkan Entang Wiharso, Biennale Yogyakarta VII-2003 diikuti sejumlah perupa/komunitas yang karyanya lolos, yakni Agus Sumbang, Anusapati, Bambang Toko, Witjansono, Brahma Tirta Sari Studio, Bunga Jeruk, Dadang Kristanto, Dipo Andy, Eko Nugroho dan Komik Daging Tumbuh, Geber Modus, Opeandi, Handi Wirwan Sempura, Hamura Hosea, Heri Dono, Jompet (Kus Widananto), Mella Jarsma, Nano Warsano, Pius Sigit Kuncono, RM Soni Irawan, Ruang MES 56, Sekar Jatiningrum, Silit Gabah, S Teddy D, Ugo Untoro.

(Jay)-o